

**PANDUAN PRAKTIKUM
MATA KULIAH :
KEBIJAKAN DAN PEMBANGUNAN AGRIBISNIS**

**Oleh :
Tim Pengajar**

PRAKTIKUM MATA KULIAH KEBIJAKAN DAN PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

INDIKATOR KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN

Praktikum ke 1 dan ke 2

Menghitung Nilai Tukar Perani

Nilai Tukar Petani (NTP) dihitung dengan membagi Indeks Harga yang Diterima Petani kemudian dikalikan 100%

Rumus utamanya adalah:

$$NTP = It/Ib$$

Komponen Utama:

1. Perubahan harga produsen atas hasil produksi yang dijual petani (I_t)
2. Perubahan harga kebutuhan rumah tangga (konsumsi) dan biaya produksi serta penambahan barang modal (I_b).

Langkah-langkah Penghitungan:

1. Hitung

Data harga hasil panen (padi, hortikultura, dll).

2. Hitung

Data harga barang konsumsi dan biaya produksi (pupuk, benih, dll).

3. Bagi indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayarkan petanidan kalikan 100.

Sebagai contoh, jika NTP adalah 105 maka bahwa menunjukkan petani mengalami surplus atau keuntungan karena

Data ini rutin dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

Indeks Harga Diterima Petani dihitung dengan mengukur persentase perubahan harga jual produksi pertanian di tingkat produsen (*farm gate*) dibandingkan tahun dasar menggunakan formula Laspeyres. Data berasal dari survei bulanan, mencakup berbagai komoditas yang dijual petani untuk mencerminkan pendapatan.

Langkah-langkah Perhitungan:

1. Survei Harga: Tentukan harga jual rata-rata produk pertanian di tingkat petani (
2. Tentukan Tahun Dasar: Tetapkan harga tahun dasar (
3. Hitung Nilai Waktu Berjalan: Kalikan harga sekarang (
4. Hitung Nilai Tahun Dasar: Kalikan harga tahun dasar (

5. Hitung Indeks: Bagi total nilai waktu berjalan (Langkah 3) dengan total nilai tahun dasar (Langkah 4), lalu kalikan 100.

It digunakan dalam perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) bersama Indeks Harga Dibayar Petani untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani.

Praktikum 3- dan 4 **Indikator Kemiskinan**

Beberapa hal dan konsep yang perlu diketahui untuk memahami indikator kemiskinan :

1. Pertama, perlu kesepakatan bahwa indikator kemiskinan yang akan dibahas adalah indikator yang dihasilkan dan dirilis secara resmi oleh BPS sebagai sebuah badan publik.
2. Indikator kemiskinan yang dihasilkan oleh BPS disebut sebagai kemiskinan makro. Kenapa? Karena hasilnya berupa statistik yang sejatinya sebuah perkiraan terbaik untuk kondisi makro sebuah populasi berdasarkan sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Populasi yang dimaksud bisa kabupaten/kota, provinsi, dan negara.
3. Karena berupa statistik, maka ciri khas dari kemiskinan makro adalah tidak akan pernah dapat menyediakan data siapa dan di mana alamat dari sekian persen atau sekian ribu penduduk miskin yang telah dirilis oleh BPS.
4. Data terkait siapa dan di mana alamat penduduk miskin disebut sebagai data kemiskinan mikro. Ini bukan ranah BPS, ini ranah dari Kemensos/Dinsos di daerah.
5. Kita kembali ke indikator kemiskinan makro. Sebenarnya ada tiga indikator kemiskinan makro, yaitu Persentase Penduduk Miskin (P0), Tingkat Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Tingkat Keparahan Kemiskinan (P2). Namun yang paling populer adalah P0.
6. Persentase penduduk miskin (P0) adalah perbandingan jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk di suatu wilayah. Dari rumus sederhana ini, maka langkah pertama adalah menghitung berapa jumlah penduduk miskin. Artinya harus ada sebuah ukuran untuk menentukan siapa yang disebut sebagai orang miskin.

7. Ukuran ini disebut Garis Kemiskinan (GK); seolah-olah seperti sebuah garis pembatas yang membedakan mana orang miskin dan tidak. Secara kuantitatif, GK ini adalah nilai minimal pengeluaran (bukan pendapatan) penduduk per kapita per bulan; yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar adalah kata kuncinya; sehingga jelas, GK akan berbeda dengan UMR/UMP.
8. Kebutuhan dasar mencakup makanan dan non makanan. Kebutuhan makanan menggunakan batasan konsumsi yang dapat menghasilkan energi setara 2100kcal/kapita/hari. Sedangkan untuk kebutuhan non makanan menggunakan batasan minimal dari sejumlah komoditas perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan pokok non makanan lainnya.
9. Setelah GK didapatkan, maka penduduk miskin ditentukan sebagai penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (GK). Pengeluaran per kapita per bulan adalah jumlah pengeluaran rumah tangga dalam sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut.

Konsep yang dipakai BPS dan juga beberapa negara lain tentang kemiskinan adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic need approach). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan (GK)

Langkah-Langkah menghitung indicator kemiskinan :

- Menghitung indikator pokok kemiskinan seperti persentase penduduk miskin (P0), indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan kemiskinan (P2)
- Informasi data konsumsi/pengeluaran dari ratusan komoditi makanan dan bukan makanan
- Komoditi makanan dapat dikonversi ke zat gizi kalori, protein, lemak
- Diperoleh konsumsi/pengeluaran rumah tangga (ruta) maupun kapita/individu

Penghitungan GKM (Garis Kemiskinan Makanan)

- GKM adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari
- Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut.

Hitung GKM (belum setara 2100 kilo kalori) dengan rumus :

$$GKM_j = \sum P_{jk} Q_j = \sum V_{jk}$$

Hitung harga per kalori:

$$HK = \sum V_{jk} / \sum K$$

Hitung GKM (setara 2100 kilo kalori):

$$F_j = HK_j \times 2100$$

F_j adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan energi minimal 2100 kilo kalori per kapita per hari

Penghitungan GKNM (Garis Kemiskinan Non Makanan) : adalah merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi nonmakanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan

$$GKNM_j = \sum r_i V_i$$

r = rasio pengeluaran barang non makanan terhadap subkelompok pengeluaran

V = nilai pengeluaran per komoditi non-makanan

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada tiga indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu:

Pertama, Head Count Index (HCI-P0), yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

Kedua, Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Ketiga, Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin.

Tugas : Cari contoh hasil perhitungan nilai garis kemiskinan dan jelaskan artinya.

Praktikum ke 5 dan ke 6

Penghitungan Angka Ketimpangan

Untuk mengukur ketimpangan/kesenjangan, BPS menggunakan indikator Gini Ratio dan distribusi pengeluaran menurut Bank Dunia.

Press release angka ketimpangan dikeluarkan bersamaan dengan rilis angka kemiskinan

Gini Ratio didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari nilai pengeluaran konsumsi dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk.

Nilai koefisien atau indeks Gini ada diantara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai indeks Gini menunjukkan ketidakmerataan pengeluaran yang semakin tinggi.

Jika nilai indeks gini adalah nol maka artinya terdapat pemerataan sempurna pada distribusi pengeluaran, sedangkan jika bernilai 1 (satu) berarti terjadi ketidakmerataan pengeluaran yang sempurna.

Rumus Indeks Gini

$$G = 1 - \sum_{i=1}^n f_i(Y_i + Y_{i+1})$$

- ▶ G = Koefisien Gini
- ▶ f_i = frekuensi relatif rumah tangga/penduduk dalam kelas i
- ▶ Y_i = frekuensi relatif kumulatif pendapatan dalam kls i
- ▶ Y_{i+1} = frekuensi relatif kumulatif pendapatan dalam kls $i+1$

Contoh Perhitungan :

PERHITUNGAN GINI RATIO PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2010								
Kelompok Pengeluaran	Jumlah Penduduk	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kap/Bulan)	% Kumulatif Penduduk (Xk)	Jumlah Pengeluaran	% Kumulatif Pengeluaran (Yk)	Xk-Xk-1	Yk + Yk-1	(Xk - Xk-1) * (Yk + Yk-1)
<100.000	22850	90583	0.003139224	2069821550	0.000626726	0.00313922	0.000626726	1.96743E-06
100.000 - 149.999	177560	134436	0.02753312	23870456160	0.007854515	0.0243939	0.008481241	0.000206891
150.000 - 199.999	606887	178468	0.11090966	1.0831E+11	0.040649917	0.08337654	0.048504432	0.004044132
200.000 - 299.999	2008770	248793	0.386882442	4.99768E+11	0.191975771	0.27597278	0.232625687	0.064198358
300.000 - 499.999	2398950	385833	0.716459698	9.25594E+11	0.472238488	0.32957726	0.664214259	0.218909913
500.000 - 749.999	1141502	609977	0.873283765	6.9629E+11	0.683069697	0.15682407	1.155308185	0.181180129
750.000 - 999.999	585033	856606	0.953657917	5.01143E+11	0.834811848	0.08037415	1.517881545	0.121998441
>1.000.000	337318	1617315	1	5.45549E+11	1	0.04634208	1.834811848	0.085029004
Seluruh Penduduk	7278870			3.30259E+12				0.675568834
Sumber : BPS, Susenas Panel Maret 2010							Indeks Gini :	0.324431166

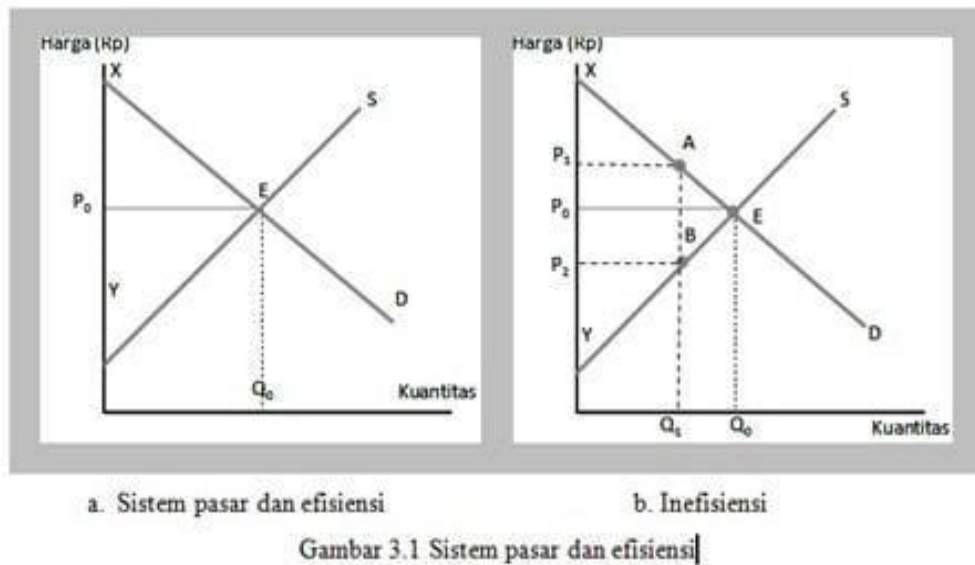
Tugas : Cari data untuk dianalisis gini rasio dan jelaskan artinya.

Praktikum ke 7 dan ke 8

Analisis Kebijakan dalam Sistem Pasar

Sistem pasar mengenal konsep efisiensi pasar di mana hubungan produsen dan konsumen yang dapat memaksimalkan total surplus (surplus konsumen dan surplus produsen). Surplus produsen adalah selisih antara kemampuan konsumen untuk mengkonsumsi dengan harga di pasar, sedangkan surplus produsen adalah selisih antara kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dengan harga yang ada di pasar.

Konsep sistem pasar ini telah dibahas dalam buku dasar Ekonomi Mikro. Untuk pemahaman, konsep tersebut diulang kembali secara ringkas. Kita berasumsi bahwa system pasar adalah system yang efisien karena dapat memaksimalkan surplus konsumen dan surplus produsen. Berikut adalah ilustrasi system pasar dan efisiensinya.



Perhatikan gambar 3.1 bagian a pada titik keseimbangan E di mana harga berada pada P_0 dan jumlah yang dikonsumsi pada Q_0 . Pada titik ini total surplus adalah maksimal terlihat pada area XYE . Pada titik ini surplus konsumen berada pada area XP_0E , dan surplus produsen berada pada area YP_0E . Bandingkan pada kurva 3.1 bagian b. Misalkan harga yang ditetapkan di pasar sebesar P_1 , maka surplus konsumen sebesar AP_1X , sedangkan surplus produsen sebesar YP_1AB . Pada titik ini surplus konsumen lebih kecil dibandingkan dengan surplus produsen. Hal ini karena harga yang dibayarkan konsumen lebih tinggi dibandingkan dengan pada gambar 3.1 bagian a. Pada titik ini total surplus adalah $XYBA$. Total surplus ini lebih kecil dibandingkan dengan gambar 3.1. bagian a. Hal yang sama terjadi ketika harga di pasar lebih rendah pada P_2 . Pada titik ini surplus konsumen sebesar XP_2BA , sedangkan surplus produsen sebesar YP_2B . Pada harga ini total surplus sebesar $YXAB$ yang berarti sama dengan pada saat harga P_1 . Yang membedakan adalah pada P_1 surplus produsen lebih besar dibandingkan dengan surplus konsumen, sebaliknya pada P_2 surplus konsumen lebih tinggi dibandingkan surplus produsen. Sekarang Nampak jelas bahwa ketika harga lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar (gambar 3.1 bagian a) akan berdampak pada lebih rendahnya surplus pasar.

Gambaran di atas hanya ingin menjelaskan bahwa system pasar merupakan system yang efisien karena total surplus lebih besar, artinya yang dirasakan produsen dan konsumen merupakan surplus yang paling besar. Pertanyaannya adalah apa yang mengarahkan pasar menjadi tidak efisien seperti pada gambar 3.1 bagian b? dan pertanyaan selanjutnya

mengapa? Jawaban-jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

Tugas :

Terangkan Dampak penetapan harga tertinggi dan terendah pada kesejahteraan pasar